

BAB IV
LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian

1. Identitas Sekolah

- a. Nama Sekolah : Mts PP Al-Istiqamah
- b. Nomor Statistik/NPSN : 121263710004
- c. Alamat
 - 1) Jalan Dan Nomor : Pekapuran Raya RT. 23 No
 - 2) Kelurahan : Pemurus Baru
 - 3) Kecamatan : Banjarmasin Selatan
 - 4) Kota : Banjarmasin
 - 5) Provinsi : Kalimantan Selatan
 - 6) Kode Pos : 70249
- d. Telepon
 - 1) Kode Wilayah : -
 - 2) Nomor : -
- e. Faxcimile/Fax : 3262013-3263987
- f. Daerah : Perkotaan
- g. Status Sekolah : Swasta

- h. Kelompok Sekolah : -
- i. Akreditasi : B
- j. Surat Keputusan/SK :058/BAP-SM/PROP-
15/LL/XII/2013
- k. Penerbit SK Ditanda Tangan Oleh : H.M Jamil Bahruddin, S.Pd.I
- l. Tahun Berdiri : 1994
- m. Tahun Penegerian : -
- n. Kegiatan Belajar Mengajar : Pagi
- o. Bangunan Sekolah : Kota
- p. Jarak Ke Pusat Kecamatan : 4
- q. Jarak Ke Pusat Otodo : -
- r. Terletak Pada Lintasan : Provinsi
- s. Nama Kepala Sekolah : H. M. Jamil, S.Pd.I
NUPTK : 9736-7546-5620-0032
- t. Perjalanan Perubahan Sekolah
1) Pondok Pesantren : Tahun 1986
- u. Jumlah Keanggotaan Sekolah : - TK
- MI
- Mts
- MA
- Madrasah Diniyah
- v. Organisasi Penyelenggaraan : Kementerian Agama

2. Sejarah Singkat Berdirinya

Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin Selatan kota Banjarmasin ini berdiri pada tanggal satu Mei 1986 yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Kota Banjarmasin. Gedung sekolah ini terletak di jalan Pekapuran Raya RT. 23 Kelurahan Pemurus Baru, Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin dengan kepala sekolah H. Jamil, S.Pd.I.

Kemajuan sekolah ini dapat terlihat dari pemeriksaan akreditasi oleh Departemen Agama dan hasilnya cukup menggembirakan, sampai sekarang madrasah ini terus berlangsung sesuai dengan fungsi dan perannya. Kemudian pimpinan Madrasah juga mengalami regenerasi yaitu dipimpin oleh ustadz H. Salman Alfarisy.

Selama pimpinan Madrasah yang baru ini lembaga-lembaga pendidikan ini berjalan dengan baik, kegiatan yang berlangsung dengan tujuan untuk wadah siswa berkreasi dan terdorong untuk selalu di sekolah, kegiatan dilakukan lebih banyak mengarah pada kegiatan keagamaan dan ditambah kegiatan umum lainnya, seperti pramuka, dan seni bela diri.

3. Visi dan Misi

VISI:

Terwujudnya santri (siswa) berilmu, berakhlak al-karimah yang berdaya guna di masyarakat.

MISI:

- a. Mencetak generasi berpotensi dan berdaya guna yang mengamalkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan, dan akhlak karimah.
- b. Menggali dan menyiapkan keterampilan siswa agar selalu siap di masyarakat.
- c. Menyiapkan generasi yang terhindar dari pengaruh buruk lingkungan yang berkembang di masyarakat, narkoba dan lain-lain.
- d. Meningkatkan potensi akademik siswa sehingga mampu melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.
- e. Peningkatan konsolidasi dan kordinasi ke dalam dan keluar lingkungan madrasah.

4. Tenaga Pendidik

MTs PP Al-Istiqamah di dukung oleh tenaga guru yang secara keseluruhan berjumlah 13 orang. Adapun dari latar belakang pendidikan para tenaga guru umumnya berpendidikan S1. Untuk tata usaha MTs PP Al-Istiqamah dibantu oleh dua orang tenaga tata usaha, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1.
Data Tenaga Pendidik MTs PP Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin
Tahun Ajaran 2019/2020

No	Nama	Pendidikan	Jabatan	Mata Pelajaran
1	H. M. Jamil, S.Pd.I	S1 STAI AL JAMI Banjarmasin	Kepala Madrasah	Mulok
2	Hairiyah, S.Ag	S1 IAIN Antasari Banjarmasin	Wakil Kepala Madrasah	Qur'an Hadits
3	Jomansyah, S.Ag	S1 IAIN Antasari Banjarmasin	Seksi Bendahara	IPA
4	M. Iman Akbar S.Pd.I	S1 STAI AL JAMI Banjarmasin	Seksi Kesiswaan dan Wali Kelas VIII B	Olahraga dan Fiqih
5	Asfi Nurhilda, S.Pd.I	S1 IAIN Antasari Banjarmasin	Tata Usaha	Matematika
6	Sari Mawarni, S.Pd	S1 IAIN Antasari Banjarmasin	Tata Usaha	-
7	Hatnawati, S.Pd.I	S1 IAIN Antasari Banjarmasin	Pustakawan	Bahasa Arab
8	Laila, SH	S1 UNLAM	Wali kelas VII A	IPS
9	Hatnawati, S.Pd.I	S1 IAIN Antasari Banjarmasin	Wali kelas VII B	Bahasa Arab
10	Drs. M. Zarkani	S1 IAIN Antasari Banjarmasin	Wali kelas VIII A	SKI dan Akidah Akhlak
11	Isnawati, S.Pd.I	S1 IAIN Antasari Banjarmasin	Wali kelas IX B	Bahasa Inggris
12	Ainun Rasyidah, S.Pd	S1 UNLAM	Wali kelas IX A	Seni Budaya
13	Anang Suhud	S1 STAI	-	PPKN

		AL JAMI Banjarmasin		
14	Ali Usman, S.Pd.I	S1 STAI AL JAMI Banjarmasin	-	PPKN dan BTA
15	Frihatmy Nurhasan, S.Pd.I	S1 STAI AL JAMI Banjarmasin	-	TIK

Sumber: *Tata Usaha MTs PP Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin, Tahun Ajaran 2019/2020*

5. Data Siswa

MTs PP Al-Istiqamah pada tahun pelajaran 2019/2020 memiliki siswa sebanyak 243 orang dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.2.
Data Siswa MTs PP Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin Tahun Ajaran 2019/2020

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	VII	45	45	90
2	VIII	45	45	90
3	IX	33	30	63
	Jumlah	123	120	243

Sumber: *Tata Usaha MTs PP Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin, Tahun Ajaran 2019/2020*

6. Daftar Inventaris Sekolah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, beberapa inventaris yang terdapat di MTs PP Al-Istiqamah pada tahun pelajaran 2019/2020 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3.
Daftar Inventaris MTs PP Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin Tahun Ajaran 2019/2020

No	Jenis Prasarana	Jumlah Ruang	Jumlah Ruang Kondisi Baik	Jumlah Ruang Kondisi Rusak	Kategori Rusak		
					Rusak Ringan	Rusak Medium	Rusak Berat
1	Ruang Kelas	8	8	-	-	-	-
2	Perpustakaan	1	1				
3	R. Lab IPA	1	1				
4	R. Pimpinan	1	1				
5	R. Tata Usaha	1	1				
6	Tempat Ibadah	1	1				
7	R. UKS	1	1				
8	WC	6	6				
9	Gudang	1	1				
10	Tempat Olahraga	1					
11	R. Organisasi	3	2	1	1		

	Siswa						
12	R. Guru	1	1				
13	R. KTK	1	1				
14	Ruang Ustadz	2	2				
15	Lab. Bahasa	1	1				
16	Area Parkir	2	2				

Sumber: *Tata Usaha MTs PP Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin, Tahun Ajaran 2019/2020*

B. Penyajian Data

Dalam proses pengambilan data, penulis menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan komposisi yang di sesuaikan dengan kondisi di lapangan. Kemudian data tersebut di gambarkan secara deskriptif kualitatif yaitu mengemukakan data yang diperoleh kedalam bentuk penjelasan melalui uraian kata sehingga menjadi kalimat yang mudah di pahami.

1. Pemahaman mandi wajib di kalangan remaja studi pada siswa-siswi MTs PP Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin.

Hasil wawancara tentang pemahaman dan pelaksanaan mandi wajib di kalangan remaja studi pada siswa-siswi MTs PP Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin. Teknik wawancara dilakukan dengan mewawancarai sejauh mana pemahaman siswa-siswi dalam ruang lingkup pembahasan mandi wajib sebanyak 24 siswa-siswi di MTs PP Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin tahun ajaran 2019/2020 yang terdiri dari 12 siswa dan 12 siswi, yang mana perkelasnya masing-masing terbagi menjadi empat siswa dan siswi dari kelas VII, VIII, dan IX. Penelitian ini penulis lakukan mulai tanggal 08 Agustus – 05 September 2019.

Berdasarkan data yang di peroleh dapat dilihat bahwa pemahaman tentang mandi wajib pada siswa-siswi sudah cukup baik, hal ini di buktikan dari jumlah yang mendapat respon “paham” dari kelas VII, VIII, dan IX sebanyak 16 siswa-siswi (FHP, FA, SBM, JAB, SP, NK, NSS, NAI, AR, MAA, MK, LH, NA, NA, TS, MZ) yang mana dirincikan dari kelas VII sebanyak dua siswa dan tiga siswi, kelas VIII

sebanyak tiga siswa dan tiga siswi, kelas IX sebanyak dua siswa dan tiga siswi. Adapun yang di maksud respon “paham” yaitu siswa-siswi di anggap memahami dan dapat menjawab dengan lancar seluruh pertanyaan, yang di sodorkan oleh peneliti pada saat wawancara berlangsung.

Dalam hal ini dibuktikan dari hasil wawancara yang dilakukan penulis pada tanggal 03 September 2019, siswa mengatakan bahwa yang mereka ketahui tentang balig itu adalah mimpi basah. Pengalaman pertama kali siswa mengalami mimpi basah pada saat itu dia tertidur pulas terus tidak tau apa-apa, tiba-tiba terkejut pada saat bangun tidur karena merasa celananya basah, setelah itu bergegas melaksanakan mandi wajib, sebelumnya sudah pernah di ajarkan di sekolah dasar (SD) karena itulah sudah mengetahui tata caranya. Selanjutnya pengertian mandi wajib menurut siswa itu sendiri adalah menghilangkan hadas besar pada tubuh.

Sebagaimana di ungkapkan oleh salah seorang siswa pada saat wawancara, balig itu yang ulun tahu mimpi basah, pengalaman pertama mimpi basah ya guring habis itu kada tahu apa-apa takajut pas bangun basah jadi kadada batakun siapa-siapa ae oleh sudah tahu pada ngintu mimpi basah lalu habis itu mandi wajib ae ulun sudah belajar pang di SD, mandi wajib tu supaya hilang hadas besarnya.¹

Peneliti melanjutkan kembali wawancara dengan siswi yang dilakukan pada tanggal 26 Agustus 2019, menurut siswi tersebut yang dipahami tentang balig adalah pubertas yang mana lebih dewasa karena bertambah nya usia. Adapun pengalaman pertama kali haid kepala terasa sakit serta diiringi sakit perut, ketika haid pertama kali

¹Hasil Wawancara dengan Siswa Tomi Saputra Kelas IX B di MTs PP Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin pada tanggal 03 September 2019 pada pukul 10.40 WITA

siswi merasa sangat takut sehingga pada saat itu sangat suka gonta-ganti pembalut sampai 11 kali saking takutnya, sebelumnya siswi mengetahui tentang haid ini dari guru di MTs, oleh karena itu ketika sudah mengetahui hal tersebut siswi merasa tidak takut lagi. Mandi wajib yang siswi ketahui adalah membasuh seluruh badan dari ujung kepala sampai ujung kaki di sertai berniat. Hal tersebut sebagaimana di sampaikan oleh salah seorang siswi,

Pertama pubertas kaya lebih dewasa oleh bertambahny usia, pertama haid tu sakit kepala sakit parut, lalu ulun ketuju beganti-ganti pembalut ada sampai 11 kali saking ulun takutannya, tapi itu ulun sudah tahu ae pada ngintu haid, jadi tahu haid tu dari guru-guru pas MTs, mandi wajib tu membasuh seluruh badan dari ujung kepala sampai ujung kaki lawan niat.²

Selain itu yang mendapat respon “belum paham” dari kelas VII, VIII, dan IX sebanyak tujuh siswa-siswi (HW, MA, NA, LPS, AA, AZ,MK) dari kelas VII sebanyak satu siswa dan satu siswi, kelas VIII sebanyak satu siswa dan satu siswi, kelas IX sebanyak dua siswa dan satu siswi. Berkaitan dengan hal tersebut yang di maksud respon “belum paham” adalah siswa-siswi di anggap belum paham apabila dalam menjawab tidak sesuai dengan konteks dari seluruh pertanyaan yang di sodorkan oleh peneliti pada saat wawancara.

Dalam hal ini di buktikan dari hasil wawancara yang dilakukan penulis pada tanggal 03 September 2019, dengan salah seorang siswa, yang mana menurut pemikiran siswa tersebut balig adalah keluar cairan dari lubang depan. Di samping itu pengalaman pertama kali mimpi basah awalnya siswa itu tertidur selanjutnya tidak

²Hasil Wawancara dengan Siswi Nadia Aisyah Kelas IX A di MTs PP Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin pada tanggal 26 Agustus 2019 pada pukul 10.30 WITA

ingat lagi apa yang di alami dalam mimpi pada saat tidur, ketika bangun tidur ia merasa celananya tampak basah, oleh sebab itu maka ia bergegas mencari ayahnya dan bertanya lalu ayahnya memberitahukan bahwa hal tersebut adalah mimpi basah, selanjutnya pada saat itu siswa tersebut bergegas melaksanakan mandi wajib yang di ajarkan oleh sang ayah beserta tata caranya. Mandi wajib yang ia ketahui adalah membersihkan seluruh badan dari najis.

Ungkap salah seorang siswa, balig itu artinya keluar cairan dari lubang depan, pertama tu ulun guring tapi kada ingat jua pang ulun mimpinya apa bu ae, lalu pas bangun tu timbul basah ja salawar ulun, habis tu betakun ae lawan abah jar abah mimpi basah ngintu lalu langsung mandi ae ulun dilajari abah jua cara-caranya, mandi wajib tu membersihkan seluruh tubuh dari najis.³

Peneliti melanjutkan wawancara dengan siswi yang dilakukan pada tanggal 26 Agustus 2019 menurut siswi tersebut, yang ia ketahui tentang balig itu adalah berakal. Adapun pengalaman pertama kal haid pada saat itu ia sangat terkejut tetapi tidak merasa takut sama sekali, meskipun begitu ketika di rumah pun ia tidak bertanya ke orang tua tetapi ketika di sekolah ia memilih bertanya dengan teman-teman sebayanya sebab itulah jadi mengetahui bahwa apa yang sedang terjadi pada dirinya waktu itu adalah haid. pengertian mandi wajib yang siswi tersebut ketahui adalah bersuci dari hadas besar.

Baligh tu bu lah yang ulun tahu berakal pang bu ae, pertama ulun haid ulun tu tekajut banar pian, tapi kadada ae takutan baya takajut ja ulun lalu habis itu tu sudah ae kadada betakun lawan mama atau siapa-siapa jadi ulun ni

³Hasil Wawancara dengan Siswa Ahmad Zamaluddin Kelas IX B di MTs PP Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin pada tanggal 03 September 2019 pada pukul 10.10 WITA

tahu ngintu pada haid dari kekawanan ulun pang, mandi wajib artinya bersuci dari hadas besar.⁴

Selanjutnya, yang mendapat respon “tidak paham” hanya dari kelas VII saja dan itu pun cuman sebanyak satu siswa (MRS). Namun yang di maksud respon “tidak paham” yaitu siswa-siswi di anggap tidak memahami dan tidak dapat menjawab dengan lancar pertanyaan yang disodorkan oleh peneliti pada saat wawancara.

Dalam konteks ini dibuktikan dari hasil wawancara pada tanggal 08 Agustus 2019 dengan siswa, ketika di tanya tentang balig ia menjawab tidak paham apa itu arti dari balig. Adapun pengalaman pada saat pertama kali mimpi basah awalnya terkejut ketika bangun tidur melihat kasur tempat tidurnya jadi basah, tiba-tiba ada teman yang lewat dan memberitahukan bahwa itu adalah ciri-ciri balig, bahkan ketika melaksanakan mandi wajib ia tidak membaca apa-apa hanya mandi seperti biasa saja, tetapi setelah di sekolah ia bercerita ke salah seorang guru dan di beritahukan oleh guru tersebut niat mandi wajib lalu di tuliskan dalam selembar kertas, selain itu juga di sarankan oleh guru tersebut untuk mengulang kembali mandi wajib yang ia lakukan di sertai dengan berniat dan sebagainya. Ketika di tanyai kembali apa pengertian mandi wajib ia menjawab tidak memahami sama sekali apa itu yang di maksud mandi wajib.

Baligh tu apa yo bingung ulun kada tahu bu ae, tapi lo bu pas pertama kali mandi tu kada bebacaan lalu ulun disuruh mandi beasa oleh bapa dengan bacaan-bacaannya, pas waktu bangun guring tilam basah laalu dipadahi

⁴Hasil Wawancara dengan Siswi Anissa Azzahra Kelas IX A di MTs PP Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin pada tanggal 26 Agustus 2019 pada pukul 10.10 WITA

kawan bahwa ngintu baligh lalu pas disekolahan dipadahi bapa bacaannya dijulungi kertas kaya niat kaitu, kada paham tentang mandi wajib bu ae ulun.⁵

2. Pelaksanaan mandi wajib di kalangan remaja studi pada siswa-siswi MTs PP Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin.

Teknik observasi dan wawancara dilakukan dengan mengobservasi praktik pelaksanaan tata cara mandi wajib siswa-siswi dan mewawancarai sejauh mana pelaksanaan mandi wajib yang biasa dilakukan oleh siswa-siswi tersebut, sebanyak 24 siswa-siswi di MTs PP Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin tahun ajaran 2019/2020 yang terdiri dari 12 siswa dan 12 siswi, yang mana perkelasnya masing-masing terbagi menjadi empat siswa dan siswi dari kelas VII, VIII, dan IX. Penelitian ini penulis lakukan mulai tanggal 08 Agustus – 05 September 2019.

Adapun yang mendapat penilaian “bisa” dari kelas VII, VIII, dan IX sebanyak 14 siswa-siswi (JAB, MA, SP, NSS, NA, NAI, AR, MK, LH, NA, AZ, MK, TS, dan MZ) yang mana dirincikan dari kelas VII sebanyak dua siswa, kelas VIII sebanyak dua siswa dan tiga siswi, kelas IX sebanyak 4 siswa dan dua siswi. Dalam hal ini yang dimaksud penilaian “bisa” yaitu siswa-siswi di anggap mampu melaksanakan dengan baik dan benar serta runtut seluruh gerakan-gerakan pada saat melaksanakan serta mempraktikkan mandi wajib.

Berkaitan dengan itu di buktikan dari hasil observasi dan wawancara pada tanggal 08 Agustus 2019 dengan siswa, langkah-langkah melaksanakan mandi wajib

⁵ Hasil Wawancara dengan Siswa Muhammad Radian Syaputra Kelas VII B di MTs PP Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin pada tanggal 08 Agustus 2019 pada pukul 10.20 WITA

yang biasa dilakukan oleh siswa itu sendiri pertama melafadzkan niat, lalu mencuci kedua tangan, selanjutnya membersihkan kelamin dengan sabun, serta berwudu, menyela rambut, dan menyiram bahu kanan serta bahu kiri masing-masing sebanyak tiga kali.

Sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang siswa, “Biasanya pertama niat mandi wajib, cuci tangan, membersihkan kelamin dengan sabun, berwudu, menyela rambut, menyiram bahu kanan bahu kiri tiga kali tiga kali.”⁶

Penulis melanjutkan wawancara dan observasi pada tanggal 26 Agustus 2019 dengan siswi, langkah-langkah melaksanakan mandi wajib biasanya pada saat haid rambut rontok dan kuku yang di potong harus dikumpulkan kembali, setelah itu hal pertama yang dilakukan berniat, sesudah berniat membasuh rambut yang rontok dan kuku yang dikumpulkan kembali, setelah itu hal pertama yang dilakukan berniat, sesudah berniat membasuh rambut yang rontok dan kuku yang di kumpulkan, selanjutnya membersihkan lubang-lubang, di samping itu ia kembali berniat lagi agar lebih *Abdol* dan di iringi dengan menyiram kepala serta badan kanan dan kiri diakhiri dengan berwudu.

Bila haid tu biasanya ulun bu ae rambut rontok dan kuku yang dipotong dikumpuli, jadi pertama tu niat, habis niat ulun membasuh rambut dan kuku yang rontok tadi, lalu hanyar lubang-lubang, habis tu ulun berniat lagi beasa supaya Abdol hanyar habis tu menyiram kepala dan badan kiri kanan, terakhir berwudu.⁷

⁶Hasil Wawancara dengan Siswa Joni Arif Billah Kelas VII B di MTs PP Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin pada tanggal 08 Agustus 2019 pada pukul 10.10 WITA

⁷Hasil Wawancara dengan Siswi Lutfia Hani Kelas IX A di MTs PP Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin pada tanggal 26 Agustus 2019 pada pukul 10.20 WITA

Selanjutnya, yang mendapat penilaian “belum bisa” dari kelas VII, VIII, dan IX sebanyak delapan siswa-siswi (NA, AA, LPS, NK, SBM, HW, FA, FHN) dari kelas VII sebanyak empat siswi, kelas VIII sebanyak satu siswa dan satu siswi, kelas IX sebanyak satu siswi. Berkaitan dengan itu yang di maksud penilaian “belum bisa” yaitu siswa-siswi di anggap kurang mampu melaksanakan dengan baik dan benar serta runtut seluruh gerakan-gerakan pada saat melaksanakan serta mempraktikkan mandi wajib.

Adapun hal tersebut di buktikan dari hasil observasi dan wawancara pada tanggal 27 Agustus 2019 dengan siswa, langkah-langkah pelaksanaan mandi wajib yang biasa dilakukan pertama berniat, kemudian menyiram kepala setelah itu badan kanan dan kiri lalu menyiram sampai kaki dan tidak berwudu.

Sebagaimana di ungkapkan oleh salah seorang siswa, “Pertama niat, membasuh kepala, membasuh kanan kiri, lalu menyiram sampai kaki dan kadada bewudu”.⁸

Penulis melanjutkan observasi dan wawancara pada tanggal 26 Agustus 2019 dengan siswi, langkah-langkah melaksanakan mandi wajib biasanya hal pertama membersihkan kotoran yang ada di sekitar kemaluan, membasuh kuku dan sebagainya, berwudu membaca bismillah, setelah itu mandi wajib.

⁸ Hasil Wawancara dengan Siswa Lutfi Pati Salam Kelas VIII B di MTs PP Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin pada tanggal 27 Agustus 2019 pada pukul 10.20 WITA

Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh siswi, “membersihkan kotoran yang ada di kemaluan, membasuh kuku, berwudu membaca bismillah, lalu mandi ae lgi ulun bu ae”.⁹

Disamping itu yang mendapat penilaian “tidak bisa” hanya dari kelas VII dan VIII saja, sebanyak dua siswa (MRS dan MAA). Akan tetapi yang di maksud penilain “tidak bisa” yaitu siswa di anggap tidak mampu melaksanakan dengan baik dan benar serta runtut seluruh gerakan-gerakan pada saat melaksanakan serta mempraktikkan mandi wajib.

Dalam hal ini dibuktikan dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 08 Agustus 2019 dengan siswa, mengatakan bahwa hal-hal yang biasa dilaksanakan ketika mandi wajib pertama menyiram kepala, dilanjutkan seperti mandi pada umumnya, melafadzkan niat mandi wajib, terakhir disiram lagi seluruh badan mulai kepala sampai kaki seperti mandi biasa.

Seperti yang diungkapkan oleh siswa, “Pertama tu menyiram kepala, lalu kaya mandi biasa pang bu ae, beniat lalu di siram kaya mandi biasa.”¹⁰

Peneliti kembali melanjutkan observasi dan wawancara pada tanggal 27 Agustus 2019 dengan siswa, mengatakan bahwa hal-hal yang dilakukan ketika melaksanakan tata cara mandi wajib pertama berniat, setelah itu langsung mandi seperti biasanya, dan tidak berwudu.

⁹Hasil Wawancara dengan Siswi Salsa Bella Mahlan Kelas VII A di MTs PP Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin pada tanggal 21 Agustus 2019 pada pukul 10.40 WITA

¹⁰Hasil Wawancara dengan Siswa Muhammad Radian Syaputra Kelas VII B di MTs PP Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin pada tanggal 08 Agustus 2019 pada pukul 10.20 WITA

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh siswa, “Pertama tu niat, lalu langsung kaya mandi biasa ae ulun, dan kada berwudu”.¹¹

3. Faktor pendukung dan penghambat pemahaman dan pelaksanaan mandi wajib di kalangan remaja studi pada siswa-siswi MTs PP Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin.

Berdasarkan data yang diambil pada tanggal 07 Agustus 2019 menggunakan metode wawancara dengan guru fikih Iman Akbar, S.Pd.I di MTs Pondok Pesantren Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin maka di peroleh dua faktor, yakni faktor pendukung dan penghambat.

- a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru fikih, penulis memperoleh keterangan bahwa faktor pendukung yang dilakukan oleh guru fikih ketika menyampaikan materi pembelajaran biasanya menggunakan media papan tulis, spidol, terkadang juga menggunakan LCD dan proyektor untuk menampilkan video-video pembelajaran. Dalam memberikan pemahaman pelaksanaan mandi wajib guru fikih juga berupaya semaksimal mungkin memberikan pemahaman pelaksanaan mandi wajib yaitu dengan cara membuka kelas praktik khusus materi mandi wajib. Ketika materi mandi wajib berlangsung guru fikih menggunakan media boneka dalam

¹¹Hasil Wawancara dengan Siswa M Alfin Adlani Kelas VIII B di MTs PP Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin pada tanggal 03 September 2019 pada pukul 10.30 WITA

hal mempraktikkan mandi wajib. Namun lain halnya dengan materi bersuci media yang digunakan yaitu air dan batu. Terkadang ketika materi jenazah biasanya guru fikih juga bisa praktik menggunakan media hidup yang mana salah seorang siswa ditunjuk untuk berperan sebagai mayyit. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh beliau,

Papan tulis, spidol, kalau materi tentang bersuci bisa juga menggunakan air, batu mempraktikkan tata caranya, kadang-kadang juga menggunakan LCD dan proyektor untuk menampilkan video-video, ya harus itu saya memang membuka kelas praktik khusus materi mandi wajib, misalnya materi mandi wajib bisa menggunakan boneka untuk mempraktikkannya, kalo mayyit biasanya bisa langsung praktik menggunakan media hidup atau siswanya langsung yang di suruh.¹²

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat atau kendala yang biasanya dihadapi oleh guru fikih yaitu untuk kelas VII biasanya masih banyak siswa yang belum bisa membaca Alquran, sehingga terkendala dalam hal melafadzkan niat, adapun tata cara pelaksanaan mandi wajib juga perlu di perbaiki. Karena sebagian dari mereka terkadang lupa tentang gerakan mandi wajib sehingga menyebabkan beberapa gerakan tertukar seperti sebagian siswa melakukan gerakan langsung mandi tanpa berniat padahal yang betul dan sesuai syariat Islam itu berniat terlebih dahulu baru melaksanakan mandi wajib.

¹²Hasil Wawancara dengan Bapak Iman Akbar S.Pd.I Selaku Guru Fiqih di MTs PP Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin pada tanggal 07 Agustus 2019 pada pukul 09.00 WITA

Kendala untuk kelas VII itu biasanya masih banyak siswa-siswi yang belum bisa membaca Alquran sehingga terkendala dalam hal melafadzkan niat misalnya, tata caranya perlu diperbaiki juga, kadang-kadang mereka bisa tertukar mandi dulu baru berniat padahal yang betul itu berniat dulu baru mandi.¹³

C. Analisis Data

Berdasarkan data yang telah disajikan sebelumnya, maka diperlukan suatu analisis agar lebih jelas mengenai permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya.

1. Pemahaman mandi wajib di kalangan remaja studi pada siswa-siswi MTs PP Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin.

Berdasarkan penyajian data dapat dilihat bahwa pemahaman tentang mandi wajib pada siswa-siswi sudah cukup baik, hal ini di buktikan dari jumlah yang mendapat respon “paham” sebanyak 16 siswa-siswi baik itu dari kelas VII, VIII, dan IX. Sehubungan dengan dikemukakannya hal tersebut maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa tidak menutup kemungkinan siswa-siswi yang di anggap paham sekalipun juga memiliki permasalahan, yakni ada salah satu faktor yang mendasari hal tersebut yaitu faktor dari latar belakang orang tua.

Latar belakang pendidikan serta peran orang tua pada masa-masa awal pubertas ini akan sangat penting, orang tua yang pernah mengenyam pendidikan tentunya akan lebih banyak ilmu pengetahuan yang bisa di sharing ke anak-anaknya. Bagi anak yang belum mendapat pengetahuan tentang pubertas maka akan membiarkannya dan

¹³Hasil Wawancara dengan Bapak Iman Akbar S.Pd.I,...

acuh bahkan biasanya takut serta cenderung malu menceritakan serta lebih memilih bertanya tentang hal tersebut kepada guru, teman sebayanya, dan mencari tahu sendiri didalam buku. Pada saat pertama kali haid dan mimpi basah hampir semua anak mengalami ketakutan, di sangkanya itu adalah penyakit jika seorang perempuan haid dan laki-laki saat mimpi basah di sangkanya adalah ngompol di kasur, anak sangat bingung dan berfikir apakah ada yang salah pada dirinya.

Sebagai mana yang kita ketahui bahwa masa remaja adalah masa peralihan antara anak-anak ke dewasa. Masa remaja berada di antara umur belasan di mana semua keadaan bercampur aduk. Hal-hal yang akan anak alami saat masa remaja pertama adalah masa pubertas. Masa pubertas akan di alami dan pasti di alami oleh anak pada masa remaja awal, baik itu perempuan maupun laki-laki. Pubertas perempuan di tandai dengan masa haid pertamanya, dan masa pubertas laki-laki di tandai dengan pada saat dia sudah merasakan mimpi basah.

Maka dari itu peran orang tua sangat di butuhkan, orang tua tampaknya harus lebih melakukan pendekatan emosional dan merangkul anak-anak khususnya yang memasuki usia remaja. Hendak lah memberikan bekal tentang pubertas pada anak sejak mereka berusia sembilan atau sepuluh tahun, agar anak mengerti saat mengalami masa tersebut. Berikan bimbingan dan ajarkan kepada mereka bagaimana cara membersihkan, cara merawat serta apa yang harus dilakukan ketika masa pubertas awal itu datang.

Selain itu yang mendapat respon “belum paham” sebanyak tujuh siswa-siswi baik itu dari kelas VII, VIII, dan IX. Berkaitan dengan hasil wawancara siswa-siswi

yang telah dimuat pada penyajian data di atas maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa ada dua faktor yang menyebabkan siswa-siswi menjadi belum paham dalam menjawab. Faktor tersebut dilatar belakangi oleh wawasan pengajar yang kurang serta faktor kondisi siswa secara keseluruhan.

Dalam hal ini mengapa guru termasuk salah satu faktor yang melatar belakangi kurang pahamnya sebagian siswa-siswi pada saat di wawancarai mengenai pengertian baligh dan mimpi basah, adapun ketika pembelajaran berlangsung guru tidak menggunakan startegi pada saat mengajar hanya mengandalkan metode ceramah saja tanpa diimbangi dengan metode lainnya yang mana metode ini menuntut guru saja yang aktif dalam pembelajaran sedangkan siswa cenderung pasif dan membuat bosan sehingga sebagian siswa tidak tertarik mendengarkan penjelasan guru.

Padahal jika guru menggunakan startegi dan metode yang beragam serta menuntut siswa aktif dalam proses pembelajaran maka tingkat keberhasilan tujuan pembelajaran pun akan mudah di capai, dan hampir semua siswa biasanya memiliki gaya belajar yang berbeda-beda setiap individu.

Selanjutnya, dalam konteks ini biasanya guru juga beranggapan bahwa semua siswa sudah memahami betul apa itu arti balig dan mimpi basah karena hampir semua buku mata pelajaran fikih yang ada di MTs memuat pembahasan tersebut, sehingga guru hanya menjelaskan secara umum saja tanpa memberi penjelasan mendalam, karena di anggapnya semua siswa sudah memahami hal tersebut, kenyataannya masih

banyak yang bingung, bahkan lupa, dan hampir tidak paham betul dengan apa yang di maksud dari kata balig dan mandi wajib tersebut.

Terkadang juga sering ditemui guru hanya memerintahkan siswanya membaca buku mata pelajaran dengan suara lantang secara bergantian, tanpa di beri penjelasan yang detail mengenai materi yang sedang mereka pelajari. Oleh karena itu, dari hal-hal tersebut sebaiknya sebagai seorang guru juga tidak bisa memaksakan kehendak mereka yang mana siswa di tuntut harus paham sepenuhnya sesuai kehendak guru sehingga memiliki pola pikir tidak perlu lagi memberi penjelasan secara berulang-ulang atau secara detail bagi siswanya karena beranggapan mereka semua sudah memahami hal tersebut.

Sebagaimana yang kita ketahui aktivitas belajar merupakan inti dari kegiatan di sekolah. Sebab semua aktivitas belajar di maksudkan untuk mencapai keberhasilan proses belajar bagi setiap siswa yang sedang menjalani studi di sekolah tersebut. Namun, aktivitas belajar bagi siswa ini terkadang mengalami gangguan, baik yang berasal dari diri siswa itu sendiri, yang mungkin diakibatkan oleh adanya kondisi internal yang tidak atau kurang mendukung proses aktivitas proses aktivitas belajar tersebut, seperti kondisi fisik yang kurang sehat, cacat, intelegensi, bakat, minat, motivasi, kesehatan mental, dan faktor internal siswa lainnya. Maupun yang diakibatkan oleh danya faktor eksternal seperti faktor orang tua, suasana rumah dan keadaan keluarga, lingkungan sekolah, media massa, serta lingkungan sosial di mana siswa berdomisili.

Namun demikian, jika gangguan belajar seperti IQ yang rendah, rasa kurang aman, kurang penghargaan, kenakalan, dan lain sebagainya. Maka persoalan belajar yang di alami tersebut mungkin berakibat pada kurang terserapnya daya tangkap memahami pelajaran tertentu, sehingga pada akhirnya tidak akan tercapai tujuan pembelajaran.

Adapun yang mendapat respon “tidak paham” hanya satu siswa saja, yaitu dari kelas VII. Berdasarkan hasil wawancara pada penyajian data di atas maka penulis dapat menarik kesimpulan mengapa siswa tersebut tidak begitu paham ketika di sodorkan beberapa pertanyaan, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang sama seperti di jelaskan sebelumnya. Adapun faktor tersebut yakni, faktor latar belakang orang tua, dan faktor wawasan pengajar yang kurang, serta faktor kondisi siswa secara keseluruhan.

Disamping itu saat wawancara berlangsung ketika para siswa-siswi dipersilahkan untuk menceritakan pengalaman pertama kali mengalami masa balig mereka sangat antusias dalam menceritakan pengalaman yang mereka alami. meskipun sudah lama hal tersebut pernah terjadi tetapi mereka masih mengingat sebagian alur ceritanya, walaupun tidak dapat di pungkiri ada beberapa siswa yang enggan menceritakan lebih jauh tentang pengalaman mereka dengan alasan lupa.

Dengan demikian maka penulis dapat menarik kesimpulan dari 24 siswa dan siswi yang diwawancarai, bahwa pemahaman mereka tentang mandi wajib sudah baik, karena mereka bisa mengutarakan pendapat mereka sendiri mengenai arti balig, serta arti mandi wajib yang mereka ketahui. Selain itu siswa dan siswi juga sangat

bersemangat dalam menceritakan pengalaman pertama kali mengalami masa balig yang mana di tandai dengan haid dan mimpi basah dengan berbagai macam versi cerita yang pernah mereka alami.

2. Pelaksanaan mandi wajib di kalangan remaja studi pada siswa-siswi MTs PP Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin.

Berdasarkan hasil penyajian data dapat diamati bahwa pelaksanaan mandi wajib pada siswa-siswi sudah cukup baik, hal ini di buktikan dari jenis penilaian yang di berikan. Untuk itu yang mendapat penilaian “bisa” sebanyak 14 siswa baik itu dari kelas VII, VIII, dan IX. Sehubungan dengan hasil observasi dan wawancara dengan siswa-siswi di atas yang dilakukan oleh penulis dapat diketahui bahwa siswa-siswi yang ada di MTs PP Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin sudah bisa mempraktikkan pelaksanaan tata cara mandi wajib dan sebagian besar juga sudah benar tata caranya. Selain rukunnya, yang sunahnya pun mereka kerjakan. Seperti membaca basmallah, menghadap kiblat, membasuh lubang-lubang yang ada ditubuh, menyiram anggota tubuh yang kanan sebanyak tiga kali begitu pun anggota tubuh yang kiri, dan berwudu. Namun, hanya sebagian kecil siswa-siswi melakukan yang rukunnya saja.

Selain itu yang mendapat penilaian “belum bisa” sebanyak delapan siswa-siswi baik itu dari kelas VII, VIII, dan IX. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan siswa-siswi diatas maka dapat disimpulkan dalam konteks ini menjadi puncak

permasalahan yang mana siswa-siswi ketika mempraktikkan mandi wajib masih banyak yang keliru tata cara yang mereka lakukan terbalik beberapa contohnya yaitu ada yang mandi dulu baru berniat, padahal sesuai tata cara yang di anjurkan niat terlebih dahulu baru melaksanakan yang lainnya. Namun ada juga yang meninggalkan berwudu sebelum mandi serta mendahulukan anggota tubuh kiri terlebih dahulu baru kanan, walaupun hal tersebut adalah sunah, alangkah baiknya dilakukan saja karena hal tersebut tidak ada ruginya bahkan jika dikerjakan mendapat pahala.

Disamping itu yang mendapat penilain “tidak bisa” hanya dua siswa yaitu dari kelas VII dan VIII saja. Berdasarkan wawancara kedua siswa di atas yang menjadi permasalahan dalam ketidaktahuan mereka karena kurangnya pendekatan dari orang tua terhadap anaknya, orang tua kurang memberikan pengetahuan atau pemahaman mengenai mandi wajib kepada anak-anaknya yang sudah memasuki masa balig. Kebanyakan anak-anak yang sudah memasuki masa balig mengetahui tentang masalah mandi wajib dari guru, teman, dan buku. Akhirnya mereka jatuh pada kebiasaan yang salah dalam praktik dan beberapa pengakuan anak-anak tersebut mereka menunjukkan sikap acuh tak acuh sehingga tidak mau mencari tau lebih lanjut tentang tata cara mandi wajib yang benar.

Dengan demikian maka ditarik kesimpulan dari 24 siswa-siswi yang di observasi dan diwawancarai penulis, bahwa wawasan mereka tentang penggunaan air untuk mandi wajib sudah baik, karena mereka bisa membandingkan mana air yang suci dan menyucikan. Kemudian juga harus menggunakan air yang mengalir, selain

itu juga bisa menggunakan shower dan selang panjang ketika mandi wajib agar lebih praktis.

Pada saat observasi dan wawancara berlangsung ketika para siswa-siswi dipersilahkan untuk mempraktikkan tata cara mandi wajib yang biasa mereka lakukan sehabis haid dan mimipi basah, untuk siswi bisa dikatakan hampir tidak di temukan permasalahan dalam mempraktikkan gerakan mandi wajib. Hanya saja beberapa siswa enggan mempraktikkan gerakan mandi wajib dengan alasan malu. Namun beberapa siswa lainnya juga ada yang tidak menunjukkan sikap malu-malu ketika diperintahkan untuk mempraktikkan tata cara mandi wajib.

3. Faktor pendukung dan penghambat pemahaman dan pelaksanaan mandi wajib di kalangan remaja studi pada siswa-siswi MTs PP Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin.

Dapat diketahui bahwa pemahaman dan pelaksanaan mandi wajib di MTs PP Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin hampir terlaksana dengan cukup baik. Hal ini dapat di buktikkan dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis. Walaupun tidak dapat di hindari adanya beberapa hal dan kendala yang harus sangat di perhatikan guru dalam mandi wajib ini khususnya dari segi pemahaman pelaksanaannya, hal ini dimaksud agar siswa-siswi mampu mendapatkan hasil yang optimal.

Berdasarkan hasil wawancara pada penyajian data mengenai faktor pendukung dan penghambat pemahaman pelaksanaan mandi wajib diperoleh

keterangan bahwa guru fikih sudah sangat berupaya dalam memaksimalkan pemberian pemahaman pelaksanaan mandi wajib baik itu dari segi penyampaian materi, guru fikih sudah menggunakan strategi dan media yang menarik untuk siswa nya dalam menunjang pembelajaran. Disamping itu usaha lain yang juga dilakukan oleh guru fikih yaitu membuka kelas praktik khusus materi mandi wajib yang mana sangat besar harapan guru fikih nantinya bagi siswa menjadi lebih paham dalam melaksanakan tata cara mandi wajib sesuai dengan yang disyariatkan oleh agama Islam mengingat pentingnya hal tersebut dalam aspek ibadah.